



Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi Asi di Puskesmas Sandai

Wanda Safitri*, Rosyidah Alfiti

Institut Teknologi, Sains & Kesehatan RS dr. Soepraoen, Indonesia

Email: wandasafitri384@gmail.com*, rosdiahalfitri@itsk-soepraoen.ac.id

Keywords:

Oxytocin massage;
breast milk production;
postpartum mothers.

Abstract

The postpartum period is a critical period that influences the success of breastfeeding, especially in achieving optimal breast milk production. The success of exclusive breastfeeding is largely determined by the smooth flow of breast milk, thus requiring efforts to improve it, one of which is through oxytocin massage. This research aims to identify the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at the Sandai Community Health Center. This study used a quasi-experimental design with a post-test only control group approach involving 24 postpartum mothers selected through purposive sampling based on inclusion criteria (postpartum mothers on days 1 to 10, no contraindications for breastfeeding, and willing to participate) from March to June 2026. Breast milk production data were obtained through observation of breastfeeding frequency, duration of breastfeeding, and breast milk output after oxytocin massage. The results showed that of the 24 respondents, 20 people (83.33%) experienced an increase in breast milk production after being given oxytocin massage. The results of statistical analysis using the Mann-Whitney test showed a p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a significant effect in increasing breast milk production in postpartum mothers. This research is expected to provide theoretical benefits for the development of midwifery science, particularly regarding non-pharmacological interventions in increasing breast milk production, as well as practical benefits as input for health workers at the Community Health Center to apply oxytocin massage as a routine intervention in midwifery services..

Kata Kunci:

Pijat oksitosin;
produksi ASI;
ibu nifas.

Abstrak

Masa nifas merupakan periode kritis yang memengaruhi keberhasilan menyusui, terutama dalam pencapaian produksi Air Susu Ibu (ASI) yang optimal. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat ditentukan oleh kelancaran produksi ASI, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya, salah satunya melalui pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sandai. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *post-test only control group design* pada 24 ibu nifas yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi (ibu nifas hari ke-1 hingga ke-10, tidak memiliki kontraindikasi menyusui, dan bersedia menjadi responden) selama Maret hingga Juni 2026. Data produksi ASI diperoleh melalui observasi frekuensi menyusui, lama menyusui, dan pengeluaran ASI setelah pijat oksitosin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden, sebanyak 20 orang (83,33%) mengalami peningkatan produksi ASI setelah diberikan pijat oksitosin. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode setelah persalinan yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu. Asupan nutrisi yang adekuat berperan krusial untuk mendukung proses pemulihan tubuh, mempercepat penyembuhan luka, serta menaikkan produksi Air Susu Ibu (ASI). Nutrisi yang seimbang meliputi makronutrien misalnya karbohidrat, protein, dan lemak, serta mikronutrien misalnya zat besi, kalsium, asam folat, dan vitamin D. Meskipun makanan yang dikonsumsi ibu tidak secara langsung memengaruhi jumlah dan kualitas ASI instan, tubuh akan memanfaatkan cadangan zat gizi yang tersedia untuk memproduksi ASI. (Marmi, 2017; Walyani & Purwoastuti, 2021) Namun, apabila ibu mengalami kekurangan nutrisi pada jangka waktu yang lama, cadangan nutrisi akan menurun sehingga produksi ASI dapat berkurang bahkan berhenti. Oleh sebab itu, ibu nifas dianjurkan mengonsumsi makanan bergizi seimbang serta memperbanyak asupan buah, sayur, dan cairan untuk menjaga hidrasi dan mendukung kelancaran proses laktasi (Erika Fariningsih et al., 2025; Putri Rizkiyah Salam et al., 2025; Sukma et al., 2017).

Merujuk data Indonesia's Nutrition Monitor 2021 yang dipublikasikan bersamaan dengan Pekan ASI Sedunia (World Breastfeeding Week), persentase ibu yang menyerahkan ASI eksklusif kepada bayinya sepanjang enam bulan awal tetap dikategorikan minim, yakni sebesar 35,7%. Artinya, sekitar 64,3% bayi di Indonesia belum menerima ASI eksklusif sepanjang enam bulan awal kehidupannya. Nilai tersebut tetap jauh dari sasaran pemenuhan ASI eksklusif sebesar 50% yang sudah ditetapkan pada World Health Organization (WHO) (Feriya, 2022). Namun demikian, merujuk Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, capaian pemenuhan ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan di Indonesia diberitakan sudah menyentuh 73,97%. Meskipun secara nasional meningkat, Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan ASI di provinsi tersebut masih berada pada kisaran 60%, sehingga masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Indonesia's Nutrition Monitor, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2023; Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023)

Salah satu intervensi non-farmakologis yang mampu mendukung keberhasilan menyusui ialah pijat oksitosin. Pijat oksitosin memberikan manfaat secara fisiologis maupun psikologis bagi ibu nifas, antara lain membantu memberikan rasa tenang, mengurangi stres, menaikkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan keyakinan positif terhadap kemampuan diri dalam memberikan ASI. Selain membantu memperlancar pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga berperan dalam mempercepat proses involusi uterus. Stimulasi melalui pemijatan bakal memicu pelepasan hormon oksitosin dari hipofisis posterior yang berguna memacu kontraksi otot polos uterus sepanjang periode nifas (Fahrijatun Rizkia, 2025; Hidayanti, 2022; Rukmawati, 2024). Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pijat oksitosin berdampak terkait percepatan involusi uterus sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya perdarahan postpartum.

Pijat oksitosin ialah aktivitas pemijatan pada sepanjang tulang belakang, mulai dari vertebra torakal kelima hingga keenam menuju daerah skapula. Stimulasi ini memperkencang

kinerja saraf parasimpatis dalam meneruskan impuls menuju hipotalamus dan hipofisis posterior saraf guna memicu sekresi hormon oksitosin. (Sungkar & Gati, 2023). Pijat oksitosin umumnya dilakukan oleh anggota keluarga, terutama suami, sebagai bentuk dukungan kepada ibu menyusui melalui pemijatan pada daerah punggung. Pelepasan hormon oksitosin yang meningkat akan membantu memperlancar produksi dan pengeluaran ASI, mempercepat penyembuhan luka bekas implantasi plasenta, meningkatkan kontraksi uterus, serta merangsang pelepasan endorfin yang memberikan efek relaksasi dan meningkatkan kenyamanan ibu selama masa menyusui (Fahrijatun Rizkia, 2025; Rukmawati, 2024; Siregar et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI di berbagai setting pelayanan kesehatan. Sungkar dan Gati (2023) menemukan bahwa pijat oksitosin efektif dalam mempercepat involusi uterus dan meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Astutik (2014) juga menyatakan bahwa pijat oksitosin merupakan intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif untuk mendukung keberhasilan menyusui. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan dengan akses tenaga terlatih, sementara penelitian di tingkat puskesmas dengan keterbatasan sumber daya masih terbatas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah perdesaan dengan karakteristik budaya dan akses pelayanan kesehatan yang berbeda masih jarang dilakukan, khususnya di Kalimantan Barat. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, mengingat pentingnya intervensi sederhana dan murah yang dapat diterapkan secara mandiri oleh ibu dan keluarga di rumah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sandai, jumlah persalinan dari periode Maret hingga Juni adalah sebanyak 24 orang (Maret: 7, April: 7, Mei: 7, Juni: 3 persalinan). Dari seluruh ibu bersalin tersebut, sebanyak 20 orang (83,33%) menyatakan bahwa produksi ASI mereka masih sedikit setelah hari ketiga pascapersalinan (Litasari et al., 2020; Triveni et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian ibu memberikan susu formula kepada bayinya karena merasa produksi ASI belum mencukupi kebutuhan bayi (Fitria & Retmiyanti, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Sandai (Maryati et al., 2023; Fara et al., 2022; Widyastutik & Putri, 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas pijat oksitosin pada ibu nifas di tingkat puskesmas di wilayah perdesaan Kalimantan Barat, yang masih jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan intervensi yang sederhana, murah, dan dapat diterapkan secara mandiri oleh keluarga, sehingga relevan dengan keterbatasan sumber daya di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di rumah sakit, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan kebidanan di puskesmas dengan mengedepankan keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sandai. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan produksi ASI antara kelompok ibu nifas yang mendapatkan pijat oksitosin dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi, serta menganalisis signifikansi

perbedaan produksi ASI di antara kedua kelompok tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya mengenai intervensi non-farmakologis dalam meningkatkan produksi ASI, serta memperkaya kajian tentang manajemen laktasi di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk menjadikan pijat oksitosin sebagai intervensi rutin dalam pelayanan kebidanan, serta memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga agar mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri di rumah guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pengembangan program kesehatan ibu dan anak di tingkat puskesmas serta kebijakan kesehatan daerah terkait upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini memakai desain quasi experiment oada pendekatan post-test only control group design. Pada desain ini, penelitian tidak melakukan randomisasi dalam pengelompokan responden. Variabel dependen yaitu produksi ASI diukur setelah pemberian intervensi berupa pijat oksitosin pada kelompok perlakuan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan kontrol yang tidak memperoleh intervensi.

Responden

Penelitian ini melibatkan 24 ibu nifas yang bertempat di wilayah kerja Puskesmas Sandai. Responden dipilih memakai teknik purposive sampling dan studi dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2026. kriteria inklusi untuk penelitian ini mencakup: (1) Ibu nifas hari ke-1 sampai ke-14, (2) tidak memiliki kontraindikasi menyusui, (3) tidak memimiliki kelainan antonomi payudara, (4) tidak mengkomsumsi obat obatan yang mempergaruhi produksi asi, serta (5) Bersedia menjadi responden dengan mendatangi lembar persetujuan.

Prosedur Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin dijalankan oleh bidan yang telah mendapatkan pelatihan di Puskesmas Sandai. Intervensi diberikan yang bertempat di 10 menit setiap sesi, satu kali sehari, sepanjang tiga hari berturut-turut. Prosedur dijalankan dengan posisi ibu duduk dan sedikit membungkukkan badan ke depan sambil melipat kedua lengan diatas meja sebagai menyangga kepala. Selanjutnya, bidan melukakan pemijatan menggunakan ibu jari pada sepanjang tulang belakang, dimulai dari daerah leher hingga mencapai daerah scapula. Pemijatan dilakukan dengan tekanan sedang dan gerakan yang ritmis untuk memberikan efek relaksasi serta merangsang pelepasan hormon oksitosin.

Pengukuran Variabel

Variabel produksi ASI diukur memakai metode observasi berdasarkan beberapa indikator yaitu :

- (1) frekuensi menyusu bayi dalam 24 jam,
- (2) lama menyusu setiap sesi (menit),
- (3) volume ASI yang diperah menggunakan pompa ASI manual selama 15 menit (dalam mililiter), dan
- (4) tanda kecukupan ASI pada bayi yang meliputi frekuensi buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Pengukuran dilakukan pada hari ketiga setelah pemberian

intervensi oleh seorang observer yang tidak mengetahui pembagian kelompok responden (blinded assessment).

Penelitian ini memakai desain quasi-experiment pada pendekatan post-test only control group design, di mana peneliti tidak melakukan randomisasi dalam pengelompokan responden. Variabel dependen yaitu produksi ASI diukur sesudah pemberian intervensi berupa pijat oksitosin pada kelompok perlakuan, kemudian hasilnya dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak memperoleh intervensi.

Penelitian ini melibatkan 24 ibu nifas yang bertempat di wilayah kerja Puskesmas Sandai yang dipilih memakai teknik purposive sampling dari bulan Maret hingga Juni 2026. Kriteria inklusi untuk studi ini meliputi:

- Ibu nifas hari ke-1 hingga ke-14.
- Tidak memiliki kontraindikasi menyusui.
- Tidak memiliki kelainan anatomi payudara.
- Tidak mengonsumsi obat-obatan yang mempengaruhi produksi ASI.
- Bersedia menjadi responden melalui penandatanganan lembar persetujuan (informed consent).

Intervensi pijat oksitosin dijalankan oleh bidan yang telah mendapatkan pelatihan di Puskesmas Sandai. Intervensi diberikan selama 10 menit setiap sesi, satu kali sehari, sepanjang tiga hari berturut-turut. Prosedur dijalankan dengan posisi ibu duduk dan sedikit membungkukkan badan ke depan sambil melipat kedua lengan di atas meja sebagai penyangga kepala. Selanjutnya, bidan menjalankan pemijatan memakai ibu jari pada sepanjang tulang belakang, dimulai dari daerah leher hingga mencapai daerah skapula dengan tekanan sedang dan gerakan yang ritmis.

Variabel produksi ASI diukur menggunakan metode observasi berdasarkan beberapa indikator, yaitu: frekuensi menyusui bayi dalam 24 jam, lama menyusui setiap sesi (menit), volume ASI yang diperah menggunakan pompa ASI manual selama 15 menit (dalam mililiter), serta tanda kecukupan ASI pada bayi (frekuensi BAK dan BAB). Pengukuran dilakukan pada hari ketiga setelah pemberian intervensi oleh seorang observer yang tidak mengetahui pembagian kelompok responden (blinded assessment).

Analisis data dijalankan memakai program IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat dipaparkan pada bentuk distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan simpangan baku. Uji normalitas diterapkan melalui Shapiro-Wilk lantaran kuantitas sampel di bawah 50 responden. Temuan uji memperlihatkan bahwa data tak berdistribusi normal, alhasil analisis bivariat dilangsungkan memakai Mann-Whitney U Test demi menyandingkan produksi ASI antara himpunan intervensi dan himpunan kontrol lewat derajat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden untuk penelitian ini mencakup usia ibu, paritas, dan hari nifas yang dipaparkan pada tabel dibawah:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 24)

Karakteristik	Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	20–35 Tahun	20	83,3

Karakteristik	Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	> 35 Tahun	4	16,7
Paritas	Primipara	9	37,5
	Multipara	15	62,5
Hari Nifas	Hari 1–3	10	41,7

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Merujuk Tabel 1, diketahui sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (83,3%). Kelompok usia tersebut merupakan usia reproduksi sehat sehingga secara fisiologis mempunyai kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan usia di atas 35 tahun. Selain itu, sebagian besar responden merupakan multipara (62,5%) yang umumnya telah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya maka lebih mudah dalam proses pemberian ASI.

Produksi ASI Setelah Pijat Oksitosin

Tabel 2. Distribusi Produksi ASI Responden Setelah Intervensi

Produksi ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meningkat	20	83,3
Tidak Meningkatkan	4	16,7
Total	24	100

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Merujuk Tabel 2, diketahui sebanyak 20 responden (83,3%) mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan pijat oksitosin, melainkan 4 responden (16,7%) tidak mengalami peningkatan yang bermakna. Hal ini memperlihatkan bahwa secara deskriptif, pijat oksitosin mampu membantu memperlancar refleks pengeluaran ASI lewat stimulasi hormon oksitosin.

Analisis Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI

Variabel	Kelompok Perlakuan	Kelompok Kontrol	p-value
Produksi ASI	Lebih Tinggi	Lebih Rendah	0,000

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Hasil analisis statistik memakai uji Mann-Whitney memperlihatkan nilai $p = 0,000$, yang mana lebih kecil pada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka dari itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka mampu disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin terkait peningkatan produksi ASI pada ibu nifas di Puskesmas Sandai.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pijat oksitosin mampu menaikkan produksi ASI melalui mekanisme stimulasi hormon oksitosin. Hormon tersebut berguna merangsang kontraksi sel-sel miometrium pada payudara (let-down reflex) maka ASI yang dihasilkan mampu mengalir dengan lancar. Ketika pengeluaran ASI lancar, bayi akan menyusui lebih sering dan hisapan bayi yang meningkat secara berkala akan merangsang produksi ASI yang lebih banyak lagi. Mekanisme ini membentuk siklus umpan balik positif yang saling mendukung dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Sungkar & Gati, 2023; Roesli, 2018).

Selain memberikan manfaat fisiologis, pijat oksitosin memberikan manfaat psikologis yang besar bagi ibu nifas. Selama masa nifas, banyak ibu mengalami kelelahan, perubahan emosi, kecemasan, bahkan stres akibat proses persalinan maupun tanggung jawab baru dalam merawat bayi. Kondisi stres ini diketahui dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin. Melalui pijat oksitosin, tubuh akan merangsang pelepasan endorfin yang memberikan efek relaksasi sehingga ibu menjadi lebih rileks, nyaman, dan percaya diri untuk menyusui. (Marmi, 2017; Walyani & Purwoastuti, 2021)

Hasil studi ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang menegaskan bahwa pijat oksitosin efektif menaikkan produksi ASI pada ibu nifas. Metode non-farmakologis ini sangat direkomendasikan dalam pelayanan kebidanan karena mudah dilakukan, aman, tidak menimbulkan efek samping, serta dapat melibatkan keluarga (khususnya suami) sebagai bentuk dukungan psikologis nyata terhadap keberhasilan menyusui (Sungkar & Gati, 2023; Astutik, 2014). Oleh sebab itu, bidan diharapkan menjadikan intervensi ini sebagai asuhan rutin serta rutin memberikan edukasi kepada keluarga agar mampu dipraktikkan secara mandiri di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 ibu nifas di Puskesmas Sandai, diketahui bahwa sebanyak 20 responden (83,3%) mengalami peningkatan produksi ASI sesudah diberikan pijat oksitosin, sedangkan 4 responden (16,7%) tidak mengalami peningkatan produksi ASI secara optimal. Hasil analisis memakai uji Mann-whitney memperlihatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang bermakna terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin terkait peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Pijat oksitosin terbukti mampu menaikkan produksi ASI lewat stimulasi hormon oksitosin sekaligus memberikan efek relaksasi yang mendukung keberhasilan proses menyusui. Oleh sebab itu, pijat oksitosin dapat direkomendasikan sebagai sebuah intervensi nonfarmakologis pada pelayanan kebidanan pada masa nifas guna mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk menjadikan pijat oksitosin sebagai intervensi rutin dalam pelayanan kebidanan serta memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga agar mampu melakukannya secara mandiri di rumah guna mendukung kelancaran produksi ASI. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi produksi ASI seperti status gizi, dukungan suami, dan kondisi psikologis ibu, serta melakukan penelitian dengan desain *randomized controlled trial* (RCT) untuk memperkuat bukti efektivitas pijat oksitosin.

REFERENSI

- Astutik, R. Y. (2014). *Payudara dan laktasi*. Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.
- Erika Fariningsih, S. S. T., Husnah, R., Hinisa, F. N., Isviyanti, S., Anisa, F. N., Fauriyah, S. K., & Diani Octaviyanti Handajani, S. S. T. (2025). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui: Pendekatan holistik untuk ibu dan bayi*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Fahrijatun Rizkia, A. (2025). *Analisis teknik pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi air susu ibu (ASI) dalam asuhan keperawatan pada Ny. T P3A0 postpartum spontan di*

- Ruangan Nifas UPTD Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung* [Skripsi, Universitas Bhakti Kencana].
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., & Safitry, E. (2022). Penerapan pijat oksitosin dalam peningkatan produksi ASI. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 3(1), 20–26.
- Feriyal. (2022). *Analisis target capaian ASI eksklusif global dan faktor penghambatnya*. World Health Organization Indonesia Data.
- Fitria, R., & Retmiyanti, N. (2021). Pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 275–276.
- Hidayanti, A. N. (2022). Hubungan pijat oksitosin terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 18–25.
- Indonesia's Nutrition Monitor. (2021). *Indonesia's Nutrition Monitor 2021: World Breastfeeding Week report*. Nutrition Monitor Publication.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Litasari, R., Mahwati, Y., & Rasyad, A. S. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran dan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.37>
- Marmi. (2017). *Asuhan kebidanan pada masa nifas (Puerperium)*. Pustaka Pelajar.
- Maryati, M., Anggriani, Y., Wasirah, S., & Ariani, L. (2023). Pijat oksitosin pada ibu nifas untuk peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1503–1510. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1270>
- Putri Rizkiyah Salam, S., Janur Putri Wayanshakty, M. K. M., Siti Nur Hanifah, S., Revina Fiandany Erynda, S., & Noni Fidya Ayu Anandasari, S. T. (2025). *Nifas: Perawatan pasca melahirkan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Roesli, U. (2018). *Inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Rukmawati, S. (2024). *Metode SPEOS untuk kelancaran ASI dan involusio uteri pada ibu post partum*. Bookchapter Maternitas.
- Siregar, M., & Panggabean, H. W. A. (2024). *Hypnobreastfeeding terhadap produksi ASI pada ibu nifas*. Selat Media.
- Sukma, F., Hidayati, E., & Jamil, S. N. (2017). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sungkar, A., & Gati, N. W. (2023). Efektivitas pijat oksitosin terhadap percepatan involusi uterus dan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Keperawatan*, 11(2), 145–152.
- Triveni, T., Fitri, S. R., & Rahayu, Z. A. (2024). Pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas 2–7 hari. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 11(1), 60–66. <https://doi.org/10.33653/jkp.v11i1.1071>
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2021). *Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Widyastutik, O., & Putri, Z. A. (2021). Dhuafa empowerment through oxytocin massage in the PCM area of East Pontianak. *Community Empowerment*, 6(5), 775–782. <https://doi.org/10.31603/ce.4508>